

**Penerapan Teknik Rumpang dalam Pembelajaran Demokrasi: Membangun
Pola Pikir Demokratis Siswa Fase B Sekolah Dasar berdasarkan Teori
Konstruktivisme Sosial**

Ratna Fitria¹, Warlim², Aang Supriatna³, Vini Agustiani H⁴

¹²³⁴PPKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail: 1ratna_fitria@upi.edu, 2warlim@upi.edu, 3aangsupriatna@upi.edu,
4viniagustiani87@upi.edu

ABSTRACT

This study examines the implementation of the cloze technique in democratic learning to foster democratic mindsets among Phase B elementary school students (grades 3-4) grounded in Vygotsky's social constructivism theory. The research employed Classroom Action Research (CAR) with two cycles involving 25 third-grade students at SDN Kabupaten Bandung Barat. Data collection utilized democratic attitude observation sheets, teacher activity observation sheets, and field notes. The findings revealed a significant progressive improvement in students' democratic dispositions, with mean scores increasing from 41.2 (pre-cycle) to 65.8 (cycle I), reaching 82.4 (cycle II), with 88% of students achieving the "good" category. The cloze technique successfully facilitated students' active engagement in meaning-making processes through scaffolded discourse completion activities, promoting critical thinking, deliberation skills, and respect for diverse perspectives. This research contributes to the theoretical development of democratic pedagogy in elementary education and offers practical implications for integrating constructivist approaches in citizenship education, demonstrating that structured linguistic gaps in democratic-themed texts can serve as effective cognitive tools for constructing democratic understanding. The findings suggest that the cloze technique, when embedded within a social constructivist framework, provides a viable pedagogical strategy for cultivating democratic citizenship competencies in early childhood education.

Keywords: Cloze Technique, Democratic Learning, Social constructivism, Civic Education, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan teknik rumpang dalam pembelajaran demokrasi untuk membangun pola pikir demokratis siswa Fase B sekolah dasar (kelas 3-4) yang dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan 25 siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi sikap demokratis siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan catatan lapangan. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada disposisi demokratis siswa, dengan rata-rata skor

meningkat dari 41,2 (prasiklus) menjadi 65,8 (siklus I), dan mencapai 82,4 (siklus II), dengan 88% siswa mencapai kategori "baik". Teknik rumpang berhasil memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi makna melalui kegiatan melengkapi wacana yang terstruktur, mendorong kemampuan berpikir kritis, keterampilan musyawarah, dan penghargaan terhadap perspektif yang beragam. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan teoritis pedagogi demokrasi di pendidikan dasar serta menawarkan implikasi praktis bagi pengintegrasian pendekatan konstruktivis dalam pendidikan kewarganegaraan, yang menunjukkan bahwa celah wacana terstruktur dalam teks bertema demokrasi berfungsi sebagai alat kognitif yang efektif untuk mengkonstruksi pemahaman demokratis. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik rumpang, ketika diimplementasikan dalam kerangka konstruktivisme sosial, menyediakan strategi pedagogis yang mampu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan demokratis pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Teknik Rumpang, Pembelajaran Demokrasi, PKn, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam mentransformasikan nilai-nilai demokrasi abstrak menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia 8-10 tahun (Biesta, 2021). Era post-truth dan fragmentasi sosial yang ditandai dengan polarisasi opini publik serta melemahnya dialog publik menuntut rekonseptualisasi pedagogi demokrasi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan prosedural tentang sistem demokrasi, tetapi juga mengembangkan disposisi kognitif dan afektif yang mendasari perilaku demokratis (Levinson, 2022; Westheimer, 2023). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2021)

menegaskan bahwa pendidikan untuk demokrasi harus dimulai sejak dini melalui pengalaman partisipatif yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai seperti musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara aspirasi pedagogis dan realitas praktik.

Penelitian empiris mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan transmisif yang menekankan hafalan konsep tanpa memberikan ruang dalam memahaminya (Winataputra, 2021; Budimansyah & Suryadi, 2022). Survei nasional menunjukkan bahwa

rata-rata sikap demokratis siswa sekolah dasar berada pada kategori rendah, 23,7% siswa menunjukkan kemampuan mempertimbangkan perspektif lain dalam pengambilan Keputusan yang bersifat kolektif (Kemendikbudristek, 2023). Temuan Riati (2015) di SD Negeri Pendowoharjo Sleman menguatkan realitas ini, dengan skor sikap demokrasi siswa kelas III hanya mencapai 16% pada pratindakan, mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran konvensional gagal menginternalisasi nilai-nilai demokrasi. Studi Sari & Maulida (2022) pada 15 sekolah dasar di Jawa Barat menemukan bahwa 82% guru PKn masih mengandalkan metode ceramah, dengan durasi interaksi siswa-siswa kurang dari 15% dari total waktu pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa krisis demokrasi bukan semata persoalan konten kurikulum, melainkan problem pedagogis terkait bagaimana demokrasi diajarkan.

Pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menawarkan kerangka teoritis yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini. Vygotsky berargumen bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui

interaksi sosial dan penggunaan alat-alat psikologis yang dimediasi secara kultural (Kozulin, 2021; Santrock, 2022). Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu jarak antara level perkembangan aktual dan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan menekankan pentingnya tahapan terstruktur (*scaffolding*) dalam pembelajaran (Daniels, 2021; Harwood, 2023). Dalam konteks pembelajaran demokrasi, ZPD mengimplikasikan bahwa siswa memerlukan dukungan terstruktur untuk bergerak dari pemahaman egosentris menuju kesadaran sosial dan pertimbangan moral yang lebih matang (Egan, 2022). Teknik rumpang (*cloze procedure*), yang melibatkan penghilangan kata-kata secara sistematis dalam wacana, dapat difungsikan sebagai alat kognitif dalam ZPD yang menstruktur aktivitas mental siswa melalui pengisian celah wacana yang menuntut inferensi kontekstual dan pengambilan keputusan (Taylor, 1953; Sabarua, 2021; Sitaresmi, 2022).

Penelitian dengan teknik rumpang selama ini terfokus pada konteks pengukuran keterbacaan dan pengembangan literasi (Nurhayati & Fitriani, 2021; Haris & Mulyani, 2022),

tanpa mengeksplorasi potensinya sebagai alat pedagogis untuk pengembangan penalaran moral dan pemahaman sosial-politik. Studi [Priyanto & Susanti \(2023\)](#) menunjukkan bahwa teknik rumpang dapat diadaptasi untuk pembelajaran konsep abstrak, namun penelitian mereka masih terbatas pada mata pelajaran IPS tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pengembangan pola pikir demokratis. [Rahmawati & Hasanah \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa celah wacana dalam teks dapat menstruktur proses berpikir kritis, tetapi implikasinya untuk konstruksi pemahaman demokrasi belum diuji secara empiris. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait bagaimana celah wacana terstruktur difungsikan sebagai alat kognitif untuk mengkonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian mengintegrasikan teknik rumpang ke dalam kerangka konstruktivisme sosial untuk mengembangkan pola pikir demokratis siswa Fase B. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) adaptasi teknik rumpang yang secara spesifik dirancang untuk mengaktifkan

proses kognitif yang relevan dengan penalaran demokratis, bukan sekadar pemahaman bacaan; (2) pengembangan wacana rumpang yang secara tematik merepresentasikan dilema-dilema moral dan sosial-politik dalam konteks kehidupan anak; (3) perancangan aktivitas kolaboratif di sekitar pengisian rumpang yang memfasilitasi dialog, negosiasi makna, dan pengambilan keputusan kolektif yang merupakan inti dari praktik demokrasi; dan (4) penggunaan langkah-langkah pembelajaran yang secara eksplisit menjembatani aktivitas wacana dengan pengembangan disposisi demokratis melalui refleksi metakognitif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi demokrasi yang berbasis pada teori konstruktivisme sosial, memperluas aplikasi teknik rumpang dari ranah literasi ke ranah pendidikan kewarganegaraan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru-guru sekolah dasar untuk mengintegrasikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tantangan

pedagogis pembelajaran demokrasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literatur tentang pendidikan kewarganegaraan anak usia dini yang selama ini masih terbatas ([Dewey, 2021](#); [Biesta, 2022](#)).

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan teknik rumpang dalam pembelajaran demokrasi berbasis konstruktivisme sosial untuk membangun pola pikir demokratis siswa Fase B sekolah dasar, serta mengidentifikasi proses-proses kognitif dan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang direvitalisasi oleh peneliti pendidikan terkini ([Burns, 2022](#); [McNiff, 2023](#)). Model ini dipilih karena memungkinkan siklus iteratif perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang esensial untuk pengembangan dan penyempurnaan strategi pedagogis secara responsif dan kontekstual ([Arikunto, 2021](#); [Creswell, 2020](#)). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan untuk memastikan kedalaman implementasi dan data yang memadai.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN di Kabupaten Bandung Barat (Fase B) yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, dengan rentang usia 8-9 tahun. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang memungkinkan partisipasi dalam aktivitas inferensi kontekstual (Piaget dalam [Yulianti & Pratama, 2023](#)); (2) pembelajaran PKn di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional; dan (3) observasi awal menunjukkan sikap demokratis siswa yang rendah, dengan rata-rata skor 41,2 dari skala 100 ([Moleong, 2022](#); [Sugiyono, 2023](#)). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama 8 minggu.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan landasan teoretis dan divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan dasar. Instrumen terdiri dari: (1) lembar observasi sikap demokratis siswa yang mengukur lima indikator partisipasi dalam musyawarah, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama, keberanian

menyampaikan pendapat, dan penerimaan terhadap keputusan Bersama dengan reliabilitas antar-pengamat (Cohen's Kappa = 0,84) ([Sanjaya, 2020](#); [Sudjana, 2022](#)); (2) lembar observasi aktivitas guru untuk menilai kesesuaian implementasi dengan langkah-langkah teknik rumpang berbasis konstruktivisme sosial; dan (3) catatan lapangan untuk merekam kejadian-kejadian penting, dialog siswa, dan dinamika kelas selama proses pembelajaran ([Rijali, 2023](#)). Validitas instrumen sikap demokratis diuji melalui Content Validity Index (CVI) yang mencapai 0,92.

Prosedur penelitian setiap siklus meliputi: (1) perencanaan; menyusun RPP, menyiapkan wacana rumpang, dan instrumen observasi; (2) Tindakan dengan mengimplementasikan pembelajaran demokrasi dengan teknik rumpang; (3) observasi melalui pengamatan sikap demokratis siswa dan aktivitas guru; dan (4) refleksi; analisis data dan identifikasi perbaikan untuk siklus berikutnya. Wacana rumpang dikembangkan dengan tema-tema demokrasi kontekstual (pemilihan ketua kelas, musyawarah jadwal piket, pengambilan keputusan bersama)

dengan tingkat kesulitan kata yang hilang disesuaikan dengan kemampuan siswa (20% dari total kata) dan disusun dengan pilihan jawaban pada siklus II untuk memudahkan siswa ([Sitaresmi, 2022](#); [Sabarua, 2021](#)).

Analisis data menggunakan pendekatan campuran (mixed methods). Data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif untuk menghitung rerata, persentase, dan gain score antar siklus ([Sugiyono, 2023](#)). Data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles, Huberman, & Saldana, 2020](#); [Saldana, 2021](#)). Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola partisipasi, dinamika dialog, dan perubahan disposisi siswa sepanjang siklus. Triangulasi sumber data dan metode dilakukan untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan: (1) rata-rata skor sikap demokratis siswa mencapai ≥ 75 dengan kategori baik; dan (2) minimal 80% siswa mencapai kategori baik dalam sikap demokratis ([Kunandar, 2021](#); [Kemendikbudristek, 2023](#)). Keberhasilan ini ditetapkan

berdasarkan standar minimal yang berlaku di sekolah dasar dan kesepakatan dengan guru kolaborator.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Kondisi Awal (Prasiklus)

Observasi awal mengungkapkan bahwa pembelajaran PKn di kelas 3 SDN X masih didominasi oleh pendekatan transmisif dengan rata-rata waktu ceramah guru mencapai 78% dari total durasi pembelajaran (35 menit dari 45 menit). Sikap demokratis siswa pada prasiklus menunjukkan rata-rata skor 41,2 dalam kategori rendah. Distribusi skor per indikator disajikan pada Tabel 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya skor bukan semata karena kurangnya pengetahuan konseptual, melainkan lebih pada ketiadaan pengalaman terstruktur yang melatih dan menginternalisasi perilaku demokratis dalam konteks pembelajaran

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Demokratis Siswa

N o	Indikator	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Partisipasi dalam musyawarah	2,1	3,2	4,0

2	Penghargaan terhadap pendapat orang lain	2,4	3,1	4,1
3	Kemampuan bekerja sama	2,5	3,8	4,3
4	Keberanian menyampaikan pendapat	2,3	3,0	3,9
5	Penerimaan terhadap Keputusan bersama	2,6	3,4	4,2
	Rata-rata	2,38	3,30	4,10
	Rata-rata Skor (1-5)	41,2	65,8	82,4

b. Siklus I: Implementasi Awal Teknik Rumpang dalam Kerangka Konstruktivisme Sosial

Perencanaan siklus I mengintegrasikan teknik rumpang ke dalam kerangka konstruktivisme sosial dengan langkah: (1) apersepsi melalui pertanyaan tentang pengalaman siswa dalam pengambilan keputusan kolektif, aktivitas yang memobilisasi skema awal siswa sebagai fondasi untuk konstruksi pengetahuan baru (Kozulin, 2021); (2) pengenalan wacana rumpang "Pemilihan Ketua Kelas" yang dirancang untuk mengaktifkan ZPD melalui struktur celah wacana yang menuntut inferensi

kontekstual; (3) kerja individu dalam mengisi wacana atau fase intrapersonal yang mengaktifkan proses kognitif dasar sebelum memasuki dialog sosial; (4) diskusi kelompok, merupakan tempat bernegosiasi makna yang terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi (Vygotsky, 1978); (5) presentasi dan diskusi kelas sebagai arena untuk refleksi kolektif dan internalisasi nilai-nilai demokrasi melalui pengalaman sosial yang diperluas; dan (6) refleksi, yaitu aktivitas metakognitif yang menjembatani pengalaman konkret dengan abstraksi konseptual tentang nilai-nilai demokrasi.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata skor sikap demokratis menjadi 65,8. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan bekerja sama (dari 2,5 menjadi 3,8), hal ini mengindikasikan bahwa struktur kerja kelompok dalam teknik rumpang berhasil meningkatkan dimensi sosial yang sebelumnya minim dalam pembelajaran konvensional. Namun, terdapat beberapa kendala melalui refleksi: (1) 6 siswa (24%) mengalami kesulitan mengisi wacana rumpang karena kemampuan membaca yang terbatas, mengindikasikan bahwa

kompleksitas wacana melebihi ZPD individu beberapa siswa; (2) dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok (67% kontribusi dari 3 siswa) mengindikasikan perlunya struktur yang lebih egaliter; (3) waktu diskusi yang tidak memadai membatasi kedalaman negosiasi makna, padahal fase ini merupakan fase krusial dalam konstruksi sosial pengetahuan; dan (4) beberapa siswa menunjukkan kecemasan wacana yang menghambat partisipasi, mengindikasikan perlunya pengaturan tambahan.

Teknik rumpang berhasil meningkatkan partisipasi kognitif, namun dalam memahami dinamika sosial masih memerlukan intervensi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat dari interaksi sosial konstruktivisme sosial. Misalnya, siswa A (kemampuan tinggi) mendominasi diskusi sementara siswa B (kemampuan rendah) hanya merespons singkat tanpa elaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur wacana perlu dirancang tidak hanya untuk mendukung pemrosesan kognitif tetapi juga untuk memediasi partisipasi sosial yang lebih inklusif.

c. Siklus II: Refinement dan Optimalisasi dengan wacana yang Lebih Terstruktur

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan siklus II dirancang untuk mengoptimalkan kerangka konstruktivisme melalui: (1) penggunaan wacana rumpang dengan pilihan jawaban terbatas (*MAZE procedure*) untuk mengurangi beban kognitif dan memperluas aksesibilitas bagi siswa dengan kemampuan membaca terbatas, strategi ini berfungsi sebagai wacana terstruktur yang menurunkan kompleksitas tugas sambil tetap mempertahankan tuntutan kognitif (Daniels, 2021); (2) pembentukan kelompok heterogen dengan pembagian peran (pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, pengatur waktu) untuk memastikan partisipasi yang lebih seimbang dan menginternalisasi nilai demokrasi melalui praktik peran yang terstruktur; (3) penambahan waktu diskusi (dari 10 menjadi 20 menit) serta pengintegrasian waktu refleksi individual sebelum diskusi kelompok, modifikasi yang memberikan ruang bagi konstruksi awal sebelum interaksi sosial; (4) pemberian *reward* kolektif untuk mendorong kerjasama dan

memotivasi partisipasi, yang berfungsi sebagai penguatan sosial dalam kerangka konstruktivisme; dan (5) wacana dengan tema "Musyawarah Menentukan Jadwal Piket" yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 82,4. Jumlah siswa dalam kategori baik mencapai 88% (22 dari 25 siswa). Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator penghargaan terhadap pendapat orang lain (dari 3,1 menjadi 4,1) dan penerimaan terhadap keputusan bersama (dari 3, menjadi 4,2). Distribusi skor per indikator menunjukkan pola peningkatan yang relatif seragam dibandingkan siklus I, hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan strategi berhasil menciptakan dampak yang lebih merata. Analisis catatan lapangan mengungkapkan bahwa penggunaan pilihan jawaban berhasil menurunkan kecemasan wacana (menurun dari 28% siswa menunjukkan kecemasan menjadi 8%) dan meningkatkan partisipasi siswa dengan kemampuan membaca terbatas. Lebih penting lagi, pembagian peran dalam kelompok menghasilkan peningkatan partisipasi

siswa perempuan dan siswa berkemampuan rendah, yang pada siklus I cenderung pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur peran berfungsi sebagai wacana terstruktur sosial yang efektif dalam menciptakan ZPD kolektif.

Pembahasan

a. Teknik Rumpang dalam ranah Kognitif terhadap Konstruksi Pemahaman Demokrasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik rumpang, ketika diimplementasikan dalam kerangka konstruktivisme sosial, efektif memfasilitasi konstruksi pemahaman demokratis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur tentang pedagogi demokrasi dengan menunjukkan bahwa manipulasi struktural teks dengan menciptakan celah pada wacana secara terencana, dapat berfungsi sebagai alat psikologis yang meningkatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti inferensi, analisis kontekstual, dan pengambilan keputusan (Vygotsky, 1978; Kozulin, 2021; Wertsch, 2022).

Proses mengisi celah pada teknik rumpang menurut Piaget adalah proses asimilasi dan akomodasi (Yulianti & Pratama,

2023). Siswa harus mengasimilasikan informasi kontekstual yang tersedia dan mengakomodasikan pemahaman baru tentang nilai-nilai demokrasi melalui pemilihan kata yang tepat. Proses ini tidak sekadar mekanis; siswa terlibat dalam penalaran aktif tentang "mengapa kata ini lebih tepat daripada kata lain", yang pada gilirannya membangun pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip demokrasi. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa C dalam wawancara informal: "Saya pilih 'musyawarah' bukan 'perkelahian' karena dalam musyawarah semua pendapat didengar" (Catatan Lapangan, Siklus I). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses inferensi mentransfer pemahaman konseptual tentang nilai-nilai demokrasi, mengindikasikan bahwa celah rumpang tidak hanya mengukur pemahaman tetapi secara aktif mengonstruksinya.

Penelitian ini memperluas temuan Sabarua (2021) dan Sitaresmi (2022) tentang aplikasi teknik rumpang dari ranah literasi ke ranah pendidikan nilai. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menekankan teknik rumpang sebagai alat ukur keterbacaan atau pemahaman

bacaan (Haris & Mulyani, 2022; Nurhayati & Fitriani, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa celah terstruktur dapat berfungsi sebagai *scaffolding kognitif* untuk membangun pemahaman konseptual tentang nilai-nilai sosial-politik. Temuan Priyanto & Susanti (2023) tentang adaptasi teknik rumpang untuk konsep abstrak dalam IPS diperkuat dan diperluas dengan menunjukkan bahwa elaborasi nilai-nilai demokrasi melalui wacana tematik menghasilkan internalisasi yang lebih dalam, yang tercermin dalam peningkatan disposisi demokratis yang terukur.

Mekanisme kognitif yang teridentifikasi melalui analisis tematik catatan lapangan mencakup: (1) inferensi kontekstual Dimana siswa menggunakan petunjuk kontekstual untuk mengidentifikasi nilai demokrasi yang relevan; (2) pengambilan keputusan moral, dimana siswa mempertimbangkan mana kata yang paling adil atau paling demokratis; (3) penalaran kausal, dimana siswa menghubungkan pilihan kata dengan konsekuensi sosial; dan (4) refleksi metakognitif, dimana siswa mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Keempat mekanisme ini bekerja secara sinergis dalam

mengonstruksi pemahaman demokratis, yang sebelumnya dianggap terlalu abstrak untuk siswa usia 8-9 tahun (Egan, 2022; Santrock, 2022).

b. Peran ZPD dan Scaffolding dalam Pembelajaran Demokrasi

Peningkatan progresif dari siklus I ke siklus II mengilustrasikan peran krusial ZPD dalam pembelajaran demokrasi. Pada siklus I, beberapa siswa mengalami kesulitan dengan wacana rumpang yang menunjukkan bahwa tugas berada di luar jangkauan ZPD mereka. Intervensi siklus II dengan pilihan jawaban, pembagian peran yang jelas, dan bimbingan yang lebih intensif berfungsi sebagai *scaffolding* yang efektif untuk menurunkan tuntutan tugas ke tingkat yang dapat diakses, sekaligus mempertahankan tantangan kognitif yang memadai (Daniels, 2021; Harwood, 2023). Temuan ini menguatkan argumen Harwood (2023) bahwa *scaffolding* akan efektif, apabila dilakukan penyesuaian yang responsif terhadap kebutuhan individual, bukan pemberian bantuan yang seragam.

Model *scaffolding* yang diimplementasikan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi

yang saling terkait: (1) *Scaffolding* kognitif terdiri dari penyediaan pilihan jawaban, pertanyaan pemandu, dan struktur wacana yang memfasilitasi inferensi; (2) *Scaffolding social* dengan pembentukan kelompok heterogen dengan pembagian peran yang memediasi partisipasi semua anggota; dan (3) *Scaffolding* metakognitif dengan merefleksikan struktur yang membantu siswa menyadari dan mengartikulasikan proses berpikir mereka. Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978; Kozulin, 2021), di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu yang dibantu dengan alat-alat psikologis dan konteks sosial.

Temuan tentang pentingnya pembagian peran dalam kelompok menunjukkan bahwa dimensi sosial *scaffolding* memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan *scaffolding* kognitif. Pada siklus I, meskipun secara kognitif siswa dapat mengakses wacana rumpang, dominasi siswa tertentu dalam diskusi membatasi partisipasi siswa lain. Setelah pembagian peran yang jelas pada siklus II, distribusi partisipasi menjadi lebih seimbang, dan siswa

yang sebelumnya pasif menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan (dari rata-rata 1,2 kontribusi per pertemuan menjadi 4,5 kontribusi). Hal ini mengindikasikan bahwa struktur sosial dapat berfungsi sebagai wacana terstruktur yang memungkinkan siswa mengakses dan berpartisipasi dalam praktik sosial di mana nilai-nilai demokrasi dinegosiasikan dan dikonstruksi secara kolektif.

c. Diskusi sebagai Konstruksi Sosial terhadap Pemahaman Demokratis

Temuan penelitian ini adalah bagaimana diskusi kelompok berfungsi sebagai arena untuk mengkonstruksi pemahaman demokratis (Wertsch, 2022). Analisis catatan lapangan mengungkapkan bahwa ketika siswa mendiskusikan jawaban yang tepat untuk mengisi wacana rumpang, mereka terlibat dalam bentuk musyawarah dalam kelompok kecil yang mensimulasikan proses demokratis. Sebagaimana Siswa D: "Menurutku jawabannya 'memilih' karena dalam pemilihan ketua kelas, kita punya hak untuk memilih."

Siswa E: "Kita bisa memilih dengan bersama-sama memutuskan siapa yang jadi ketua."

Siswa F: "Aku pikir 'memilih' lebih tepat karena kita pilih salah satu calon, bukan memutuskan ramai-ramai." (Diskusi Kelompok 3, Siklus II) Dialog ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar mengisi celah wacana, tetapi terlibat dalam negosiasi makna yang mengaktifkan konsep-konsep demokrasi seperti hak memilih, partisipasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Proses negosiasi ini mengilustrasikan apa yang oleh Vygotsky sebut sebagai "internalisasi" transisi dari interaksi sosial ke fungsi mental internal (Vygotsky, 1978; Kozulin, 2021; Santrock, 2022). Melalui dialog, siswa menginternalisasi tidak hanya kata yang tepat tetapi juga nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran demokrasi melalui teknik rumpang tidak terbatas pada konstruksi pengetahuan faktual tetapi melibatkan transformasi disposisi afektif dan nilai komponen esensial dari pendidikan demokrasi yang sering terabaikan (Biesta, 2021; Levinson, 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa dialog terstruktur dalam bentuk tugas kognitif mampu mengembangkan keterampilan

demokratis daripada diskusi bebas yang seringkali didominasi oleh suara-suara yang lebih vokal (Dewey, 2021; Biesta, 2022). Struktur wacana rumpang menyediakan "temuan bersama" (*common ground*) yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi dalam diskusi dengan landasan referensi yang sama, yang pada gilirannya menciptakan kondisi yang mengkonstruksi makna kolektif yang lebih inklusif dan egaliter.

D. Kesimpulan

Penerapan teknik rumpang dalam kerangka konstruktivisme sosial sangat efektif dalam membangun pola pikir demokratis siswa Fase B sekolah dasar. Peningkatan disposisi demokratis yang signifikan dan progresif dari prasiklus (41,2), siklus I (65,8), hingga siklus II (82,4) mengindikasikan bahwa strategi ini berhasil mengatasi keterbatasan pendekatan transmisif dalam pembelajaran PKn. Keberhasilan ini dicapai melalui mekanisme kognitif (inferensi kontekstual, pengambilan keputusan moral, penalaran kausal, refleksi metakognitif) dan mekanisme sosial (dialog kolaboratif, negosiasi makna, konstruksi pengetahuan kolektif) yang

secara sinergis mengonstruksi pemahaman demokratis yang lebih dalam dan terinternalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi konstruktivisme sosial dari domain kognitif dan linguistik ke domain pendidikan kewarganegaraan, mengembangkan konsep "ZPD demokratis" dan "scaffolding demokratis" yang memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai demokrasi dapat dikonstruksi melalui interaksi sosial yang dimediasi. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model pembelajaran demokrasi yang dapat direplikasi dengan menggunakan wacana tematik kontekstual, struktur celah wacana yang terencana, diskusi kolaboratif, dan refleksi metakognitif.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya revisi pendekatan pembelajaran PKn di sekolah dasar dari model transmisi pengetahuan menuju model konstruksi sosial yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses negosiasi makna dan pengambilan keputusan kolektif. Guru memerlukan pelatihan yang memadai tentang strategi *scaffolding* untuk mengimplementasikan pendekatan

konstruktivis dalam pembelajaran demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biesta, G. (2021). *Educational research: An unorthodox introduction*. London: Bloomsbury Academic.
- Biesta, G. (2022). *World-centred education: A view for the present*. London: Routledge.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2022). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter demokratis siswa. *Jurnal Civics*, 19(2), 145-158.
- Burns, A. (2022). *Action research in education: A practical guide (Edisi ke-3)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniels, H. (2021). *Vygotsky and pedagogy (Edisi ke-3)*. London: Routledge.
- Dewey, J. (2021). *Democracy and education (Edisi ke-4)*. New York: Free Press.
- Egan, K. (2022). *The educated mind: How cognitive tools shape our understanding*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haris, I., & Mulyani, S. (2022). Penerapan teknik rumpang dalam

- pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. *Jurnal Literasi*, 8(2), 89-101.
- Harwood, N. (2023). *Classroom discourse and teacher development*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan hasil survei karakter dan kompetensi siswa sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (Edisi ke-3). Victoria: Deakin University Press.
- Kozulin, A. (2021). *Vygotsky's theory of cognitive development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kunandar. (2021). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Levinson, M. (2022). *Democracy and education: A new perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- McNiff, J. (2023). *Action research: Principles and practice* (Edisi ke-5). London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-4). London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Fitriani, D. (2021). Pengembangan keterampilan membaca menggunakan teknik rumpang pada siswa kelas rendah. *Jurnal Literasi*, 7(2), 67-79.
- Priyanto, D., & Susanti, R. (2023). Pengembangan teknik rumpang untuk pemahaman konsep abstrak dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 45-59.
- Rahmawati, I., & Hasanah, A. (2024). Teknik rumpang sebagai stimulus berpikir kritis dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 23-38.
- Riati. (2015). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan sikap demokrasi pada mata pelajaran IPS siswa kelas III SD Negeri Pendowoharjo Sleman [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rijali, A. (2023). Analisis data kualitatif dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 89-104.
- Sabarua, J. O. (2021). Implementasi teknik uji rumpang pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal PGSD FKIP Uniera*, 9(1), 45-57.
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (Edisi ke-4). London: Sage Publications.
- Sanjaya, W. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (Edisi ke-18). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. P. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 34-47.
- Sari, N., & Maulida, R. (2022). Analisis pembelajaran PKn di sekolah dasar: Studi kasus pada sikap

- demokratis siswa. *Jurnal Civics*, 19(1), 56-70.
- Sitairesmi, N. (2022). Model pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia bagi pembelajar asing (BIPA). *FPBS UPI*, 12(1), 78-89.
- Sudjana, N. (2022). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, W. L. (1953). Cloze procedure: A new tool for measuring readability. *Journalism Bulletin*, 30(4), 415-433.
- UNESCO. (2021). *Global citizenship education: A framework for curriculum development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wertsch, J. V. (2022). *Vygotsky and the social formation of mind*. Cambridge: Harvard University Press.
- Westheimer, J. (2023). *What kind of citizen? Educating our children for the common good*. New York: Teachers College Press.
- Winataputra, U. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan di persekolahan: Peran strategis dalam pengembangan budaya kewarganegaraan demokratis. *Jurnal Civics*, 18(1), 1-15.
- Yulianti, E., & Pratama, A. (2023). Teori perkembangan kognitif Piaget dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 67-82.
- Yuniarto, B. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar: Teori dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 112-125.